

Analisis kemampuan berpikir kritis dalam materi interaksi sosial pada pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar

C L Indiarti^{1*}, J I S Poerwanti², dan Sularmi²

¹ Mahasiswa PGSD Surakarta, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

² Dosen PGSD Surakarta, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

candraaelika14@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to describe the analysis of students' critical thinking skills in social interaction material in social studies learning for class V SD Negeri Bojong 03, Kawunganten District, Cilacap Regency for the 2021/2022 academic year. This research is a qualitative descriptive study. The data sources of this research include the results of students' thinking ability tests, the results of student and teacher interviews, and documentation of the results of students' answer sheet. The subjects in this study were 3 students who were selected using a purposive sampling technique. Data collection techniques using tests, interviews, and documentation. The data validity test technique used triangulation. The data analysis technique in this qualitative research uses data analysis techniques using the Miles and Huberman model which consists of collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the percentage of explanation indicators was 55.56%, interpretation indicators 77.78%, analysis indicators 55.56%, evaluation indicators 66.67%, inference indicators 55.56%, and self-regulation indicators 88.89%. The most dominant indicator is self-regulation indicator. While the lowest indicators are three indicators, namely explanation, analysis and inference. The average percentage of critical thinking skills of fifth grade students at SD Negeri Bojong 03 Kawunganten is 66.67%. Based on this percentage, it can be said that the analysis of critical thinking skills of fifth grade students at SD Negeri Bojong 03 Kawunganten is in the medium category.*

Keywords: *critical thinking skills, elementary school*

1. Pendahuluan

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah harus mampu membuat peserta didik siap memasuki abad 21. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan juga harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pendidikan pada abad ke 21 harus mampu menjawab tantangan yang membekali peserta didik dengan keterampilan-keterampilan. Keterampilan tersebut meliputi *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, serta *creativity and innovation* [1]. Pada abad 21 ini menguasai informasi dan teknologi saja belum cukup untuk bersaing, kemampuan berpikir kritis peserta didik harus mampu berkembang agar dapat menyelesaikan masalah yang terjadi. Guru diharapkan melaksanakan pembelajaran yang aktif dan kreatif sesuai tuntutan abad 21 [2].

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan dalam menganalisis sebuah situasi yang didasari pada fakta dan bukti sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan [3]. Kehidupan pada abad 21, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dan juga memiliki manfaat dalam jangka panjang. Keterampilan belajar peserta didik didukung oleh keterampilan berpikir kritis yang

kemudian dapat memberdayakan peserta didik dalam berkontribusi secara aktif dan kreatif pada profesi yang telah mereka pilih. Berpikir kritis memiliki tujuan untuk mencapai pemahaman secara mendalam dari apa yang telah diperoleh mengenai maksud dari sebuah ide dan permasalahan sehingga peserta didik mendapat hasil yang sesuai [4].

Kemampuan berpikir masuk ke dalam pencapaian hasil belajar kognitif. Pada dimensi kognitif, peserta didik dianggap mampu mengaitkan makna pembelajaran berdasarkan pengetahuan yang sebelumnya dengan pengetahuan yang baru didapatkan serta pengetahuan untuk dirinya. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001) mengembangkan pengetahuan dalam taksonomi Bloom yang direvisi yaitu pengetahuan konseptual, faktual, metakognitif, prosedural, dan kognitif. Dimensi kognitif yang terdiri dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta [5]. Kemampuan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi pada saat ini disebut dengan High Order Thinking Skill atau HOTS [6]. Soal HOTS dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi [7].

Pendidikan di sekolah dasar mulai dari kelas I sampai kelas VI peserta didik mendapat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendidikan IPS di tingkat pendidikan sekolah dasar memiliki tujuan yaitu membangun pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari [8]. Berdasarkan tujuan dari pembelajaran IPS, topik-topik sosial harus disajikan dengan menarik serta mengaplikasikan masalah yang nyata untuk konteks bagi peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dan mampu untuk belajar pada pemecahan masalah yang terjadi [9].

Penelitian mengenai berpikir kritis yang dilakukan oleh [10] tentang “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis pada Siswa SMP Kelas IX” menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik termasuk baik atau sedang, namun secara kuantitatif yaitu 53,7 % peserta didik rendah dalam kemampuan berpikir kritis, 20 % peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sedang, dan hanya 26,3 % peserta didik dengan kemampuan berpikir tinggi. Hasil penelitian tersebut diharapkan menjadi alternatif guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru harus lebih sering memberikan soal-soal latihan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan dari informasi yang didapatkan pada saat melakukan tindakan pra penelitian yaitu wawancara studi pendahuluan dengan wali kelas V, diketahui bahwa peserta didik di kelas V SD Negeri Bojong 03 Kawunganten sebagian besar masih memiliki kendala dalam berpikir kritis yaitu kesulitan memahami soal-soal IPS materi interaksi sosial dalam bentuk HOTS. Kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari eksplanasi, interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan regulasi diri belum mampu terpenuhi oleh peserta didik. Peserta didik masih terkendala dalam mengungkapkan argumen sendiri yang termasuk indikator eksplanasi. Kesulitan pada indikator interpretasi yakni belum mampu mengungkapkan pengertian interaksi sosial menurut pendapat sendiri. Peserta didik belum mencapai indikator analisis dikarenakan kegiatan mereka hanya sampai kegiatan menyebutkan, sedangkan pada indikator evaluasi mereka masih menunggu arahan dari guru dalam mengerjakan soal. Peserta didik masih belum mampu memberikan simpulan dari pernyataan yang disajikan dan belum mampu mengoreksi pendapat yang mereka berikan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian untuk mendeskripsikan analisis mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V mengenai materi interaksi sosial dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Materi Interaksi Sosial pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Bojong 03 Kawunganten, Cilacap Tahun Ajaran 2021/2022”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bojong 03 menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menganalisa dan mendeskripsikan aktivitas berdasarkan disiplin ilmiah dalam menafsirkan fakta, peristiwa, dan fenomena yang dituju untuk penelitian agar memperoleh data yang mendalam dan penuh makna [11]. Peneliti mengambil subjek penelitian sebanyak 20% dari total populasi [12]. Penelitian yang dilaksanakan peneliti hanya mengambil 3 dari 13 jumlah peserta didik kelas V. Berdasarkan perhitungan *mean* dan standar deviasi [13] peneliti menentukan batas nilai tinggi dan rendah, sehingga diketahui peserta didik yang masuk kelompok

tinggi, sedang, dan rendah. Tiga subjek penelitian mewakili setiap kelompok nilai yang ada. ANA sebagai S1, APS sebagai S2, dan MS sebagai S3. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan tes, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Indikator penelitian kemampuan berpikir kritis peserta didik terdiri dari eksplanasi, interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan regulasi diri.

3. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis peserta didik diketahui dari hasil tes dan wawancara dengan peserta didik kelas V SD Negeri Bojong 03 Kawunganten. Peserta didik mengerjakan soal tes sebanyak 6 soal dengan pengerjaan waktu 60 menit. Wawancara pada peserta didik dilaksanakan mengacu pada hasil tes yang dikerjakan peserta didik. Kemudian dari hasil wawancara dan tes disinkronkan kemudian diperoleh pemaparan dan analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada setiap indikator. Berikut ini adalah diagram batang dari setiap indikator pada kemampuan berpikir kritis yang diperoleh peserta didik.



Gambar 1. Gambar Diagram Batang Kemampuan Berpikir Kritis

Gambar 1. Menunjukkan bahwa pada indikator eksplanasi persentase yang diperoleh sebesar 55,56%, interpretasi 77,78%, analisis 55,56%, evaluasi 66,67%, inferensi 55,56%, dan regulasi diri 88,89%.

Berdasarkan pada hasil tes dan wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian diperoleh rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Bojong 03 Kawunganten sebesar 66,67%. Persentase didapat dengan menjumlahkan seluruh persentase setiap indikator kemudian dibagi banyaknya indikator tersebut. Berdasarkan persentase analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut yaitu sebesar 66,67%, maka dapat dikatakan analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Bojong 03 Kawunganten berada pada kategori sedang. Berikut penjelasan pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis.

3.1 Eksplanasi

Pada indikator eksplanasi memiliki deskriptor mampu membuat jawaban disertai argumen atau alasan yang jelas. Berdasar dari tes dan wawancara yang dilakukan pada 3 subjek penelitian menampilkan bahwa persentase pada indikator eksplanasi sebesar 55,56%. Hal itu didukung dengan jawaban wawancara dengan guru kelas V. Persentase pada indikator eksplanasi termasuk kategori rendah. Peserta didik tidak mampu membuat jawaban dengan benar serta belum mampu memberikan jawaban yang disertai argumen atau alasan yang jelas.

Hasil dari penelitian ini juga didukung dengan dua hasil penelitian dahulu yang dilaksanakan oleh (a) Agnafia, D (2019) [3] tentang analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran

biologi, (b) Arini dan Juliadi (2018) [14] tentang analisis kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fisika. Kedua penelitian terdahulu menyatakan bahwa indikator eksplanasi merupakan kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan. Sejalan dengan pendapat dari Facione (2015) [15] yang menyatakan bahwa peserta didik yang mampu memenuhi indikator eksplanasi berarti mereka mampu memberikan argumen-argumen. Peserta didik mampu memberikan penjelasan dari suatu pertanyaan yang diberikan. Indikator eksplanasi dapat dipecahkan dengan cara meningkatkan pengetahuan melalui membaca, diskusi, dan mengamati. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kategori rendah karena kemampuan mereka yang terbatas.

3.2 Interpretasi

Indikator interpretasi memiliki deskriptor peserta didik mampu menjelaskan kembali pengetahuan yang didapatkan. Tes serta wawancara dengan peserta didik menunjukkan persentase pada indikator interpretasi sebesar 77,78%. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori kemampuan berpikir kritis tinggi. Jawaban wawancara dengan guru kelas V yang menyebutkan bahwa peserta didik sudah mampu menjelaskan kembali pengetahuan yang didapatkan, walaupun tidak semua peserta didik mampu.

Penelitian yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa peserta didik diketahui mampu menjelaskan materi yang telah disampaikan guru serta yang terdapat pada buku tema. Hal tersebut terbukti dari peserta didik mampu memahami dan mengekspresikan dengan cara menuliskan jawaban dengan tepat. Guru kelas V juga mengatakan bahwa peserta didik mampu menjelaskan konsep yang mereka ketahui kembali walaupun masih terbatas pada pengertian dan contoh. Hasil tes yang telah dilaksanakan menunjukkan peserta didik mengetahui pengertian dari interaksi sosial.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Normaya (2015) [16] tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika dalam menggunakan model jucama di sekolah menengah pertama. Penelitian tersebut mengatakan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis yang paling tinggi persentasenya adalah indikator interpretasi. Hal tersebut karena peneliti membiasakan peserta didik untuk mengungkapkan dan menuliskan hal yang mereka ketahui. Pemikiran tersebut diperkuat dengan pendapat Solikhin dan Fauziah (2021) [17] bahwa kemampuan interpretasi dapat dilatih dengan membiasakan peserta didik mengerjakan soal-soal yang mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan masalah.

3.3 Analisis

Indikator kemampuan berpikir kritis analisis memiliki deskriptor mampu mengidentifikasi keterkaitan dari suatu konsep. Hasil pengumpulan data penelitian pada peserta didik menampilkan persentase 55,56%. Persentase yang peserta didik dapatkan menunjukkan kategori rendah. Berdasarkan dari wawancara guru kelas V yang menyatakan bahwa peserta didik belum bisa mengidentifikasi keterkaitan dari suatu konsep. Hal tersebut dikarenakan kemampuan peserta didik hanya sampai tahap menyebutkan. Peserta didik belum mampu untuk tahap mengidentifikasi dan menganalisis.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Agnafia, D (2019) [3] tentang analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi menyatakan hasil indikator analisis peserta didik rendah. Peserta didik belum mampu mengidentifikasi keterkaitan konsep dari suatu pernyataan atau dari suatu pertanyaan. Indikator analisis dalam kemampuan berpikir kritis siswa harus mampu mengidentifikasi keterkaitan dari suatu konsep dalam suatu pertanyaan atau pernyataan. Namun, peserta didik masih belum mampu mengerjakan soal tes yang berupa kegiatan mengidentifikasi suatu konsep.

3.4 Evaluasi

Indikator kemampuan berpikir kritis evaluasi dalam penelitian ini memiliki deskriptor mampu menilai kredibilitas suatu pernyataan. Tes serta wawancara pada 3 subjek penelitian menyatakan hasil persentase indikator evaluasi sebesar 66,67%. Persentase tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik indikator evaluasi masuk ke dalam kategori sedang.

Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V menunjukkan jika peserta didik mampu menilai kredibilitas suatu pertanyaan. Guru kelas V mengatakan jika peserta didik mampu menjawab soal yang diberikan yang berupa pernyataan. Kemampuan menjawab tersebut dinyatakan bahwa peserta didik mampu memenuhi indikator evaluasi. Namun, hal tersebut harus masih harus menjadi perhatian guru, karena dari hasil tes yang diberikan masih terlihat peserta didik yang belum mampu menjawab.

Kemampuan berpikir kritis indikator evaluasi dapat ditingkatkan dengan membiasakan peserta didik memberikan keputusan atau strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal Indira et al (2017) [18]. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agustine dan Nawawi (2020) [19] bahwa indikator evaluasi yaitu kemampuan dalam memberikan keputusan atau strategi sesuai dengan kriteria yang telah ada dengan tepat.

3.5 Inferensi

Indikator inferensi memiliki deskriptor mampu menarik suatu kesimpulan. Jawaban peserta didik pada tes serta wawancara menampilkan persentase pada indikator inferensi sebesar 55,56%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa pada indikator inferensi peserta didik mendapatkan kategori rendah. Wawancara dengan guru kelas V mendukung hasil tersebut jika peserta didik ada yang sudah mampu menarik suatu kesimpulan.

Agnafia, D (2019) [3] menyatakan bahwa inferensi merupakan kemampuan mengidentifikasi suatu konsep untuk menarik kesimpulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum menarik suatu kesimpulan penting untuk peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pernyataan. Andraini et al (2021) [20] menambahkan bahwa menarik kesimpulan dilakukan untuk menafsirkan sesuatu yang telah terjadi atau yang telah ia amati. Indikator inferensi penting untuk dikuasai peserta didik karena peserta didik harus mampu menyimpulkan sesuatu yang terjadi dan mereka amati. Karena dengan menarik kesimpulan mereka sudah memahami konsep yang telah mereka dapatkan.

3.6 Regulasi Diri

Indikator regulasi diri dalam penelitian ini memiliki deskriptor mampu mengoreksi diri sendiri. Pada indikator ini peserta didik memperoleh persentase sebesar 88,89%. Hasil dari tes dan juga wawancara pada peserta didik menampilkan indikator regulasi peserta didik termasuk kategori sangat tinggi. Berdasarkan perolehan jawaban wawancara dengan guru kelas V diketahui bahwa peserta didik mampu mengoreksi jawaban diri sendiri. Guru menyebutkan bahwa peserta didik mampu namun terkadang kurang percaya diri sehingga perlu diberi stimulus. Peserta didik kurang percaya diri pada jawaban yang akan mereka berikan karena mereka merasa jawaban yang akan mereka berikan salah.

Kemampuan berpikir kritis indikator regulasi diri merupakan indikator yang penting. Regulasi diri atau kesadaran diri penting untuk peserta didik miliki karena peserta didik harus mempunyai kesadaran terhadap apa yang mereka lakukan. Seperti pada pemberian soal tes, peserta didik diharapkan mampu memiliki kesadaran terhadap masalah yang diberikan. Jawaban peserta didik sudah menunjukkan mereka mampu dalam indikator regulasi diri. Andraini et al (2021) [20] mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis indikator regulasi diri tinggi terlihat dari peserta didik yang dapat mengontrol diri sendiri serta menilai hasil yang mereka berikan. Hal tersebut sesuai pendapat dari Arini dan Juliadi (2018) [14] yang mengatakan bahwa peserta didik yang memenuhi indikator regulasi diri artinya mereka mampu mereview jawaban yang mereka tuliskan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada penelitian rata-rata persentase analisis kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V SD Negeri Bojong 03 Kawunganten sebesar 66,67%. Analisis kemampuan berpikir kritis di SD Negeri Bojong 03 Kawunganten berada pada kategori sedang. Berikut persentase pada setiap indikatornya. Indikator eksplanasi diperoleh persentase sebesar 55,56%, interpretasi sebesar 77,78%, analisis 55,56%, evaluasi 66,67%, inferensi 55,56%, regulasi diri 88,89%. Indikator yang paling dominan adalah regulasi diri. Indikator yang rendah adalah tiga indikator yaitu indikator eksplanasi, analisis, dan inferensi.

Implikasi teoretis penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS dan dapat dijadikan sumber acuan bagi penelitian yang lain untuk melaksanakan penelitian pada variabel yang sama. Peserta didik hendaknya lebih banyak berlatih untuk penyelesaian soal yang mengharuskan mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis. Implikasi praktis penelitian ini yakni guru hendaknya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan cara menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis pada setiap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Peneliti lain hendaknya melakukan penelitian yang sejenis dengan lebih mengembangkan indikator penelitian.

5. Referensi

- [1] N. Septikasari, R dan Frandy, R 2018 Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar **8(2)** 107–117
- [2] F. A. Ikhtiana 2020 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Teori Konstruktivisme pada Model Pembelajaran IPA *Didakt Dwija Indria* **8(1)** 1–5
- [3] N. Agnafia, D 2019 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi *Florea* **6(1)** 45–53
- [4] H. M. Rizza and U. P. Madiun 2020 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Mengerjakan Soal Matematika **2(Tbk 0)** 294–300
- [5] N. Eliana 2019 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal IPA Berorientasi HOTS *JPD Jurnal Pendidikan Dasar*
- [6] W. A. F. Dewi 2020 Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan* **2(1)** 55–61
- [7] Puspitasari, E. dan D. Y. Saputri 2021 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking Skills* pada Kelas V Materi IPA *Jurnal Pendidikan Ilmiah* **7(1)** 46–50
- [8] N. Marheni, I. Sujana, and S. Putra 2013 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Kelas V SD No. 8 Padang Sambian Denpasar
- [9] D. Indraswati, D. A. Marhayani, D. Sutisna, and A. Widodo 2020 *Critical Thinking dan Problem Solving* dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21 *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* **7(1)** 12–28
- [10] Kholifah 2017 Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematis pada Siswa SMP Kelas IX *Skripsi* 1–86
- [11] Suwenda, I, W *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Keagamaan dan Kebudayaan* Bandung: Nilacakra 2018
- [12] Mahmud *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia 2011
- [13] T. Hidayati, I. Handayani, and H. Ikasari, Ines *STATISTIKA DASAR Panduan Bagi Dosen dan Mahasiswa* 2019
- [14] W. Arini and F. Juliadi 2018 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Fisika untuk Pokok Bahasan Vektor Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau, Sumatera Selatan **10(1)** 1–11
- [15] P. a. Facione 2015 *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts* ISBN 13: 978-1-891557-07-1
- [16] K. Normaya 2015 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika* **3(1)** 92–104
- [17] M. Solikhin and A. N. M. Fauziah 2021 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Pelajaran IPA saat Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19 **9(2)** 188–192
- [18] T. Indira, Somakim, and E. Susanti 2017 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia **1(2)** 61–75
- [19] J. Agustine and S. Nawawi 2020 Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Kelas X IPA pada Materi Virus **3(1)** 7–11
- [20] M. R. Andraini, S. Rohiat, and R. Elvia 2021 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Reaksi Reduksi Oksidasi (Redoks) di MAN 1 Kota Bengkulu **5(1)** 35–41